BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Bakr bin Abdullah Abu Zaid

1. Riwayat Hidup

Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Zaid merupakan salah satu di antara ulama besar kontempo rer di Kerajaan Saudi Arabia. Ia merupakan anggota *Majma'ah al-Fiqh al-Islami* dibawah pengawasan *Rabitah al-'alam al'Islami*, dan menjadi anggota di *Majelis al-Qada' al-Su'udi*. Selain itu, beliau pun pernah aktif dalam persatuan *Kibar al-Ulama al-Su'udiyah* dan menjadi mufti dalam lembaga fatwa saudi, atau yang sering dikenal dengan sebutan *al-Lajnah al-Da'imah lil al-Buhust al-'Alamiyah wa al-Ifta.* Beliau terkenal pula produktif dalam menulis, mengoreksi kitab, mengkajinya dan melakukan penelitian terhadap perkembangan keilmuan terkini dan perkembangan fiqh kontemporer (Ibnu Utsaimin: 2008:5).

Nama lengkapnya ialah *al-Syaikh al-'Alamah* Bakr bin Abdillah bin Muhammad bin Abu Zaid bin Abu Bakr bin 'Usman bin Yahya bin Ghihab bin Muhammad. Nasab tertingginya adalah pada Bani Zaid yang terkenal di kota al-Wasymi. Ia dilahirkan pada tahun 1365 H/1946 M., di kota Wasymi, Najd. Beliau tumbuh berkembang dalam keluarga yang baik dan jelas akan nasabnya, sehingga pada saat dewasa ia terkenal sebagai orang yang pemurah, baik dan mulia. Setelah manikah beliau dikaruniai 10 orang anak, yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Oleh sebab itu, beliau memiliki *kunyah* (julukan)

yang dinisbatkan kepada anaknya yang paling tua, yaitu Abi Abdillah (Umar, 2009:22).

Awal mula pendidikannya dimulai dari Kuttab, lalu melanjutkan ke sekolah tingkat pemula (*al-Ibtida'i*) selama dua tahun, belum selesai dari sekolah tersebut. Beliau pindah ke kota Riyadh pada tahun 1375 H., dan menyelesaikan tingkat pemula disana. Lalu melanjutkan sekolahnya di Ma'had al-'Ilmi kemudian melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan Hukum Agama Islam (*al-Syari'ah*), ia lulus dari bangku perkuliahan pada tahun 1387 H di Riyadh, bersamaan dengan itu beliau mendapatkan perigkat pertama di antara teman-temannya. Tidak berhenti sampai disitu, beliau pun melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang Magister jurusan peradilan atau kehakiman, dan lulus pada tahun 1399 H. Lalu beliau meneruskan program Doktoral dengan jurusan yang sama dan lulus pada tahun 1402 H.

Pada tahun 1384 H beliau pindah ke kota Madinah al-Munawwarah, dan bekerja sebagai penjaga perpustakaan di Universitas al-Islamiyah. Di samping pendidikan formal yang ditempuhnya, ia pun sering mendatangi majelis-majelis ilmu yang diadakan di Riyadh, Makkah dan Madinah. Sewaktu di Riyadh, beliau menyempatkan diri untuk belajar Ilmu Miqat kepada *al-Syaikh* Shalih bin 'Abdillah bin Mutlaq dan membacakan kepadanya lima *maqamat al-khariri*. Selain Ilmu Miqat, ia pun belajar tentang fiqh dengan mendalami kitab Zadu al-Mustani' karya al-Khajawi. Sewaktu beliau di Makkah, beliau pun pernah belajar fiqh bersama Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz. Selanjutnya, saat di Madinah al-Munawwarah ia belajar tafsir bersama *al-Syaikh*

Muhammad al-Amin al-Syinqiti selama 10 tahun di Masjid al-Nabawi. Bakr bin Abdullah pun banyak mengambil ilmu dan manfaat dari ulama yang cerdas lagi luas ilmunya, yaitu Syaikh Hamad al-Anshari, yang memujinya sebagai seorang murid yang semangat dalam mencari ilmu, sehingga diadikanlah murid yang paling spesial dan merekomendasikan untuk dijadikan percontohan bagi yang lainnya (Umar, 2009:34).

Selain yang telah disebutkan, banyak juga ilmu yang beliau ambil dari *masyaikh* (guru-guru) yang berasal dari *Haramain*, Riyadh, Maroko, Syam, India, Afrika dan beberapa negara lainnya. Bukti dari hasil belajar yang telah ditempuhnya ialah banyaknya ijazah yang dimilikinya. Berbagai ilmu yang telah dipelajari mampu memberikan pengaruh besar dalam diri Bakr bin Abdullah. Hal itu nampak pada keluwasan ilmu dan keindahan bahasa yang dituangkan dalam beberapa karya-karyanya (www.almeshkat.net).

Bakr bin Abdillah mengajar di Masjid al-Nabawi al-Syarif, juga mengajar di Mahad Aly (setingkat perguruan tinggi) mengenai masalah kehakiman dan juga mengajar di fakultas syari'ah di Universitas al-Iman Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah. Semua yang belajar kepadanya adalah murid-muridnya, begitu juga yang belajar melalui kitab-kitab beliau adalah murid beliau secara hukum (Umar, 2009:35).

Sebagai ulama yang disegani karena llmu yang dimilikinya, serta telah banyak melahirkan karya yang dapat dimanfaatkan banyak orang. Akhirnya beliau pun aktif di berbagai lembaga masyarakat yang mempunyai diskursus dalam kajian keagamaan. Namun, disebabkan sakit yang menimpanya sehingga

beliau diwafatkan Allah Swt., pada umur yang ke-63, yaitu pada hari selasa sore 28-01-1429 H bertepatan dengan 05-02-2008 di kota Riyadh. Lalu beliau di shalatkan (shalat jenazah) setelah Shalat Isya di masjid yang pernah beliau bangun, yang terletak di samping rumahnya.

Ada sekitar 20 ribuan orang datang untuk ikut menshalatkan beliau, yang terdiri dari kalangan masyaikh, tokoh masyarakat, sahabat-sahabat beliau serta murid-muridnya. Pelaksanaan shalat pun juga dilaksanakan di beberapa negara yang mayoritasnya adalah muslim, seperti Mesir, Suriah, Yaman, India dan Amerika (Umar, 2009:23).

2. Karya-karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Bakr bin Abu Zaid memiliki banyak karya tulis ilmiah maupun non-ilmiah. Karya tersebut sebagian sudah dicetak dalam bentuk buku dan beberapa masih dalam bentuk file. Banyak di antara karyanya sangat populer di dunia Arab, sehingga kajian mengenai beberapa karyanya sering dilakukan di berbagai tempat. Bahkan ada beberapa karya ada yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Adapun karya yang ditulis meliputi berbagai bidang disiplin ilmu, di antaranya ialah hadis, fiqh, bahasa, dan ilmu pengetahuan umum (Umar, 2009: 47-54).

a. Bidang Fiqh

1) *Fiqh al-Nawazil : Dirasah Fiqhiyah Mu'ashirah*
2) *Al-Muwadhi'ah Fi al-Istilah*
3) *Ajhizat al-In'as Wa 'Alamah al-Wafah*
4) *Thiflu al-Anabib*

5) *Khitab al-Dhaman al-Banki*

6) *Al-Hisab al-Falaki*

7) *Al-Bushilah*

8) *Al-Ta'min*

9) *Al-Tasyrikh Wa Zira'atu al-A'dha*

10) *Taghrib al-Alqab al-'Alamiyah*

11) *Thaqah al-Itiman*

12) *Bithaqah al-Takhfidz*

13) *Al-Yubil*

14) *Al-Masaminatu Fi al-'Aqar*

15) *Al-Tamsil*

16) *Al-Taqrib Li Ulumi Ibn al-Qoyyim*

17) *Al-Hudud Wa al-Ta'zirat*

18) *Al-Jinayah 'Ala al-Nafsi Wama Duniha*

19) *Ikhtiyarat Ibn Taimiyyah*

20) *Hukmu al-Intima Ila al-Firaq Wa al-Ahzab Wa al-Jama'at al-Islami*

21) *Mu'jam al-Manahi al-Lafdziyah*

22) *La Jadid Fi Akhkami Sholah*

23) *Tasnifu al-Annas Baina al-Dzan Wa al-Yaqin*

24) *Al-Ta'alum*

25) *Hilyah Thalib al-'Ilmi*

26) *Adab Thalib al-Hadis Min al-Jami' Lil Khatib*

27) *Al-Raqayah 'Ala al-Turab*

28) *Tasmiyah al-Maulud*

29) *Adab al-Hatif*

30) *Al-Firaq Baina Had al-Tsaub Wa al-Azrah*

31) *Adzkar Tharaf al-Nahar*

32) *Al-Madzkha al-Mufassal Ila Madzhab al-Imam Ahmad bin Hambal*

33) *Al-Balagah Fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hambal*

34) *Fatwa al-Sail 'An Muhimmat al-Masail*

b. Bidang Hadis dan Ulumul Hadis

1) *Al-Takshil Li Ushul al-Takhrij Wa Qawa'idi al-Jarh Wa al-Ta'dil*

2) *Ma'rifah al-Nashkhi Wa al-Shuhuf al-Haditsah*

3) *Al-Tahdis Bima La Yashihu Fihi Hadis*

4) *Al-Jadu al-Hatsis Fi Ma'rifati Ma Laisa Bi Hadis*

5) Al-Ajza al-Hadisiyah

6) Marwiyat Dhu'a Khatmi al-Qur'an al-Karim

7) *Nusus al-Hiwalah*

8) *Ziyarah al-Nisa' Lil Qabur*

9) *Mashu al-Wajhi Bi al-Yadaini Ba'da Raf'ihima Bi al-Dhu'a*

10) *Dha'fu Hadis al-'Ajni*

c. Bidang Pengetahuan Umum

1) *Al-Nadhair*

2) *Al-'Uzzab Min al-Ulama Wa Ghairihim*

3) *Al-Tahauwul al-Madzhabi*

4) *Al-Tarajum al-Dzatiyah*

5) *Al-Thaif al-Kalam Fi al-'Ilmi*

6) Thabaqat al-Nasabin

7) *Ibnu Qoyyim : Hayatuhu, Atsaruru, Muwariduhhu*

8) *Al-Rudud*

9) *Al-Rudu 'Ala al-Makhalif*

10) *Tahrif al-Nusus*

11) *Baraah Ahli al-Sunnah Min al-Waqi'ah Fi 'Ulama al-Aimmah*

12) *Aqidah Ibn Abi Zaid al-Qirawani Wa 'Abbat Ba'dhu al-Mu'asyirin Biha*

13) *Al-Tahdzir Min Mukhtashirat al-Shabuni Fi al-Tafsir*

14) *Bida'u al-Qura*

15) *Khasais Jazirah al-'Arab*

16) *Al-Sahabu al-Wabilah 'Ala Dharaikhu al-Hanabilah*

17) *Tashil al-Sabilah Ila Ma'rifah Ulama al-Hanabilah*

18) *Ulama al-Hanabilah Min al-Imam Ahmad Ila Wafiyat al-Qarni al-Khamis 'Asyri al-Hijri*

19) *Dhu'a al-Qunut*

20) *Fathu Allah al-Hamid al-Majid Fi Syarh Kitab al-Tauhid*

21) *Nadhariyat al-Khalat Baina al-Islam Wa Ghairi Min al-Adyan*

22) *Taqrib Adab al-Bahsi Wa al-Munadhirah*

23) *Jabal Ilal Bi'arafat*

24) *Madinah al-Nabi Shalallah 'Alaihi Wa sallam Rayu al-'Ain*

25) *Qubbah al-Shkhra, Tahqiqat Fi Tarikh 'Imaratiha Wa Tarmimiha*

3. Seputar Kitab Hilyah Thalib Al-'ilmi

Kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi ditulis oleh Bakr bin Abdullah pada tahun 1408 H. Pada saat itu beliau melihat kaum muslimin sedang dalam suasana kebangkitan ilmiah yang di sambut gembira. Sebagai pendahuluan menuju level peningkatan dan pendewasaan, kebangkitan itu menumbuhkan kemuliaan dan semangat baru dalam hati para pemuda. Melalui pengamatan beliau, banyak pemuda yang datang silih berganti ke majelis-majelis ilmu untuk menyerap ilmu dari para masyaikh. Mereka memiliki cita-cita yang besar, totalitas dan ketekunan dalam mengkaji berbagai persoalan secara mendalam. Benih-benih kebaikan inilah menurut Bakr perlu dijaga dan dipelihara selama dalam perjalanannya.

Berawal dari rasa perhatian yang besar inilah, Bakr mempunyai keingginan untuk menguatkan dan membimbing para pencari ilmu (murid), yaitu dengan menyuguhkan tulisan yang mengandung ash-shifat al-kasyiah (sifat yang menjelaskan) untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku. Terutama dalam berhias dengan adab yang baik, sebab ia merupakan karakteristik dari agama Islam. Begitu juga dengan ilmu, ia bagaikan sebuah mutiara yang yang paling berharga dalam mahkota syari'at, sehingga untuk memperolehnya perlu berhias dengan adab-adab pencari ilmu dan terbebas dari berbagai penghalngnya. Oleh sebab itu, para ulama telah menuliskan beberapa adab secara khusus, misalnya ialah adab penghafal al-Qur'an, adab hakim (qadhi), adab pelaku amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya.

Pembahasan dalam kitab Hilyah Thalib al-'Ilmu ini dituliskan adab-adab secara umum bagi siapa saya yang hendak menempuh perjalanan mencari

ilmu syar'i. Hal ini terinspirasi dari kajian-kajian ulama yang mengajarkan adab di berbagai halaqah (perkumpulan) ilmu di Masjid Nabawi. Sebagian besar ulama disana saat mengajarkan adab , menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya az-Zarnuji.

Isi dalam kitab Hilyah ini adalah kumpulan adab seorang penuntut ilmu dan bebagai penyakit yang harus dijauhi oleh pencari ilmu. Adab dalam kitab ini mempunyai tingkatan, dari yang sunnah sampai yang wajib. Begitu juga penyakit yang harus dijauhi, ia mempunyai tingkatan dari yang makruh hingga yang haram. Penulis kitab ini tidak membahasnya secara rinci, namun hanya mengarahkan dan memberikan beberapa contoh dari perbuatan adab yang telah dilakukan oleh para ulama.

Ada 94 halaman dalam kitab ini, yang terdiri dari *muqaddimah* (pembukaan) sampai daftar isi yang diakhirkan, berbeda dengan kitab-kitab yang ada di Indonesia umumnya, yang daftar isinya terletak di bagian depan. Lalu kitab ini dicetak yang pertama kalinya oleh Risalah Publishers pada tahun 2002. Harapan Bakr bin Abdullah adalah banyaknya manfaat yang dapat dimiliki oleh pencari ilmu dari goresan pena dan pemikiran yang beliau tulis (Bakr, 2002:5-8).

Kitab ini pun mendapat banyak pujian baik dari beberapa orang, misalnya adalah dari Syaikh Shalih Utsaimin yang mengatakan bahwa kitab "*Hilyah Thalib al-'Ilmi*" memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia ilmiah, sehingga beliau membuat penjelasan (*syarh*) akan kitab ini. Ini merupakan sesuatu yang jarang terjadi, yaitu seseorang yang lebih tua

memberikan penjelasan akan kitab yang dikarang orang yang lebih muda (Umar, 2009:45).

B. Konsep Adab Pencari Ilmu dalam Kitab *Hilyah Thalib Al-'Ilmi*

1. Adab pencari ilmu terhadap dirinya sendiri menurut Bakr bin Abdullah yaitu:
    a. Niat Mengharapkan Keridhaan Allah (Bakr, 2002:9).

أصل الأصول في هذه "الحلية" بل ولكل أمر مطلوب علمك بأن العلم عبادة، قال بعض العلماء: "العلم صلاة السر، وعبادة القلب".وعليه، فإن شرط العبادة إخلاص النية لله سبحانه وتعالى، لقوله:(وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء) الآية .وفي الحديث الفرد المشهور عن أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إنما الأعمال بالنيات) الحديث. فإن فقد العلم إخلاص النية، انتقل من أفضل الطاعات إلى أحط المخالفات، ولا شئ يحطم العلم مثل: الرياء؛ رياء شرك، أو رياء إخلاص

Prinsip dasar penulisan kitab *Hilyah* ini adalah untuk beribadah, dengan berharap mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Sebagian ulama berkata "Mencari ilmu adalah shalat yang tersembunyi, dan ibadahnya hati". Oleh sebab itu, dalam mencari ilmu maka pencari ilmu harus melandaskan dirinya hanya untuk beribadah, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Syaikh Utsaimin dalam menjelaskan maksud dari poin tersebut mengutip ayat dalam Q.S.At-Taubah/9:122, yang menjelaskan tentang suatu perintah terhadap sekelompok orang agar mendalami ilmu. Hal ini mengindikasikan

bahwa pencarian terhadap ilmu merupakan ibadah yang sangat penting, sehingga untuk menjaga kemurniannya maka harus dimulai dari niat yang baik. Lalu Ustaimin pun mengutip hadis Nabi yang artinya: "Barangsiapa yang ingin diberi kebaikan oleh Allah, maka ia akan dipahamkan dengan ilmu agama", maka berbahagialah orang yang dimudahkan oleh Allah untuk belajar ilmu tersebut agama (Utsaimin, 2013:15).

Adapun syarat diterimanya ibadah menurut Bakr bin Abdullah itu ada dua. *Pertama*, yaitu mengikhlaskan niat karena Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya". Begitu juga sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya". Hal ini disebabkan jika ilmu itu kehilangan keikhlasan niat, maka ia dapat berpindah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling buruk.

Kedua, Mencintai Allah dan Rasul-Nya. Adapun realisasinya ialah mengikuti ajarannya secara tulus dengan mempelajari *shirah* Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Lalu Bakr mengutip firman Allah dalam Q.S.Ali-Imran/3:31. Seraya mengabarkan bahwa landasan dari penyusunan kitab "*Hilyah*" adalah dengan berusaha menjaga keikhalsan dan berusaha mengikuti jejak Rasulullah saw. Tidak diragukan lagi bahwa rasa cinta seseorang akan mengantarkan ia terhadap apa yang diinginkannya. Sebaliknya, rasa benci seseorang akan menjauhi ia dari hal yang tidak

diinginkannya. Sebagaimana perkatataan Ibnu Qoyyim: “Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dilandasi atas rasa cinta” (Utsaimin, 2013:23).

Lalu Bakr menganjurkan bagi pencari ilmu agar mengikuti jejak salaf, baik dari kalangan sahabat ataupun orang-orang setelahnya yang selalu mengikuti mereka dalam urusan-urusan tauhid, ibadah, dan yang lainnya. Disamping itu, agar menjauhi perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya seperti debat, saling mengadu argumentasi dan menyibukan diri dengan ilmu kalam (Bakr, 2002:12)

كن سلفياً على الجادة، طريق السلف الصالح من الصحابة رضى الله عنهم، فمن بعدهم ممن قفا أثرهم في جميع أبواب الدين، من التوحيد، والعبادات، ونحوها، متميزاً بالتزام آثار رسول الله – صلى الله عليه وسلم – وتوظيف السنن على نفسك، وترك الجدال، والمراء، والخوض في علم الكلام، وما يجلب الآثام، ويصد عن الشرع

Generasi emas dalam sejarah peradaban Islam pernah dicapai pada masa salaf. Hal ini dibuktikan dengan sabda Nabi saw., bahwa sebaik-baik generasi adalah generasiku (*sahabat*), lalu generasi setelahnya (*tabi’in*) dan generasi setelahnnya (*tabi’ut tabi’in*). Mereka seharusnya menjadi acuan semua umat muslim dalam bertindak, terutama adalah dalam mengamalkan adab saat mencari ilmu.

b. Senantiasa Takut Kepada Allah Swt (Bakr, 2002:13).

التحلي بعمارة الظاهر والباطن بخشية الله تعالى؛ محافظاً على شعائر الإسلام، وإظهار السنة ونشرها بالعمل بها والدعوة إليها؛ دالاً على الله بعلمك وسمتك وعلمك، متحلياً بالرجولة، والمساهلة، والسمت الصالح وملاك ذلك خشية الله تعالى، ولهذا قال الإمام أحمد رحمه الله تعالى :أصل العلم خشية الله تعالى". فالزم خشية الله في السروالعلن، فإن خير البرية من يخشى الله تعالى، وما يخشاه إلا عالم، إذن فخير البرية هو العالم، ولا يغب عن بالك أن العالم لا يعد عالماً إلا إذا كان عاملاً، ولا يعمل العالم بعلمه إلا إذا لزمته خشية الله

Indikator rasa takut kepada Allah menurut Bakr, ialah dengan menjaga syiar-syiar Islam, menampakan sunnah dan menyebarkannya dengan cara mengamalkan serta mendakwahkannya. Rasa takut kepada Allah dalam kesendirian atau keramaian merupakan sifat yang dimiliki oleh sebaik-baik orang. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan karakteristik yang harus dimiliki orang yang berilmu, yaitu rasa takut kepada Allah (*khasyatullah*). Ini dijelaskan dalam Q.S. al-Fatir/35:28: "Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama". Maksud kata ulama dalam ayat tersebut ialah ulama Islam, yang mengimani kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya (Husaini dkk, 2015:72). Oleh sebab itu, rasa takut kepada Allah perlu ditanam ketika seseorang sedang menjalani proses mencari ilmu, agar kelak ia dapat mengamalkan ilmunya sesuai konsep adab, yaitu meletakan ilmu pada tempatnya.

Rasa takut akan membuahkan hasil sifat *muraqabah* (selalu diawasi) oleh Allah Swt. Menurut Bakr (2002:14), seorang pencari ilmu harus selalu merasa diawasi oleh Allah, baik saat sendirian maupun ditengah keramaian. Secara umum *muraqabah* ialah keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pengawasan dari Allah Swt., terhadap segala prilaku yang dilakukan oleh-Nya. Sebab, ia Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Semua orang yang hidup di dunia ini tidak ada yang terlepas dari pengawasannya. Dari sifat *muraqabah* inilah seseorang akan mampu menyadari keikut sertaan Allah dalam setiap langkahnya, sehingga seseorang akan mengantisipasi melakukan perbuatan buruk dan berusaha malakukan perbuatan baik (Rahman, 2014: 126-127).

Selain itu, rasa takut akan membuahkan hasil sifat rendah hati. Sebab, sifat *iffah* (menjaga kehormatan diri), *hilm* (murah hati), sabar, *tawadhu'* dalam kebenaran merupakan hiasan dari keilmuan seseorang. Dalam sebuah sya'ir dijelaskan bahwa "ilmu itu musuh bagi pemuda yang tinggi hati, layaknya air adalah musuh bagi tempat yang tinggi" (Bakr, 2002:15). Sifat-sifat mulia seperti yang telah disebutkan merupakan ciri dari kebesaran pribadi seseorang. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw saat pertama kalinya berdakwah di kota Thaif, dengan sifat kemurahan hatinya dan kesabarannya beliau tidak mau menerima tawaran malaikat untuk memebinasakan penduduk Thaif ketika itu. Padahal, mereka telah menyiksa beliau dengan berbagai cara. Setelah sekian lama, akhirnya

perilaku yang dilakukan Rasulullah saw ini membuahkan hasil, yaitu dengan masuk Islamnya warga Thaif secara keseluruhan.

Setelah itu, akan tumbuh pula sifat zuhud. Menurut Bakr (2002:16), hakikat zuhud ialah zuhud terhadap hal-hal yang haram dan menghindari dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepadanya. Dengan cara menahan diri dari *syubhat* dan keinginan terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Melalui dasar inilah, seorang pencari ilmu seharusnya hidup dengan sederhana tanpa mempermalukan diri dan tetap mejaga kehormatan diri dan keluarganya. Hidup sederhana ialah tidak berlebih-lebihan, baik dalam belanja, bersikap dan berhias dan yang lainnya. Sifat tersebut sangat dianjurkan dengan tujuan menghilangkan atau mengurangi kecemburuan dalam masyarakat (Majelis Tarjih, 1990:33).

Lalu seorang pencari ilmu, diharapkan dapat berhias dengan ilmunya. Maksudnya ialah seorang pencari ilmu harus mempunyai sifat dan perilaku yang baik, di antaranya dengan menjaga ketenangan, kekhusyukan, serta konsisten di jalan kebenaran, baik secara lahir maupun batin (Bakr, 2002:17-18). Seorang pencari ilmu juga harus berusaha menjauhi yang hal-hal yang bertentangan dengannya. Ada pepatah yang mengatakan "Barangsiapa banyak melakukan sesuatu, maka ia akan dikenali dengannya". Sebab itu lah, seorang pencai ilmu dituntut untuk meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

Orang yang telah memilki rasa takut kepada Allah SWT., saat mencari ilmu, maka ia akan berusaha untuk memanfaatkan waktu sebaik

mungkin, sebab ia mengetahui bahwa di antara tanda sempurnanya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Perlu diketahui bahwa sesuatu yang bermanfaat lebih sedikit dibanding dengan banyaknya perkara yang sia-sia. Oleh sebab itu, membatasi diri dari sesutau yang bermanfaat, niscaya dapat terhindar dari segala keburukan dan dosa, sehingga ia mampu mengumpulkan bekal yang terbaik untuk akhiratnya (al-Bugha dan Mistu, 2003:88).

c. Memiliki Sifat *Muru'ah* (Bakr, 2002:19).

الأخلاق، التحلي بـ (المروءة) ، وما يحمل إليها، من مكارم
وطلاقة الوجه، وإفشاء السلام، وتحمل الناس، والأنفة من غير
والحمية كبرياء، والعزة في غير جبروت، والشهامة في غير عصبية،
في غير جاهلية. وعليه فتنكب (خوارم المروءة) ، في طبع، أو قول،
أو عمل، من حرفة مهينة، أو خلة رديئة، كالعجب، والرياء،
والبطر، والخيلاء، واحتقار الآخرين، وغشيان مواطن الريب

Menurut Bakr, menghiasi diri dengan memiliki sifat *muru'ah* (harga diri) adalah hal yang harus dimiliki bagi seorang pencari ilmu. Begitu juga mempunyai sifat-sifat yang dapat mengantarkan kepadanya, seperti akhlak yang mulia, murah senyum, menebarkan salam, lapang dada terhadap orang lain, menghargai diri sendiri tanpa adanya kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan dan semangat mengelora dalam kebenaran bukan dalam kejahilan. Oleh karena itu, seorang pencari ilmu harus menjauhi perilaku-

perilaku buruk dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mendatangkan kecugiaan. Maksudnya ialah tempat yang telah diberikan stigma negatif dimasyarakat, misalnya ialah diskotik. Sebab, tempat tersebut memberikan banyak interpretasi seseorang yang mengarah kepada keburukan. Dari sifat muru'ah inilah akan dapat melahirkan jiwa ksatria (Bakr, 2002:19):

تمتع بخصال الرجولة، من الشجاعة، وشدة البأس في الحق،ومكارم الأخلاق، والبذل في سبيل المعروف، حتى تنقطع دونك آمال الرجال وعليه، فاحذر نواقضها، من ضعف الجأش، وقلة الصبر، وضعف المكارم، فإنها تهضم العلم، وتقطع اللسان عن قوله الحق، وتأخذ بناصيته إلى خصومة في حالة تلفح بسمومها في وجوه الصالحين من

عباد

Menurut Bakr jiwa ksatria harus dimiliki pencari ilmu, seperti sifat berani, teguh dalam membela kebenaran, akhlak yang mulia, berusaha semaksimal mungkin dalam memperjuangkan kebaikan, sampai tidak ada orang benrani untuk mengdadapinya. Disamping itu, ia harus memperhatikan sifat-sifat yang bertentangan dengannya, seperti jiwa yang lemah, kurang sabar dan akhlak yang tercela, sebab semua itu akan menghancurkan ilmu. Kadang sibuknya mencari ilmu menyebabkan lupa akan kesehatan fisik seseorang. Padahal Nabi telah mengabarkan bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, maka seorang murid perlu mengalokasikan waktu khusus untuk mengolah fisiknya.

Sebagai seorang pencari ilmu yang senantiasa menjaga *muru'ah*nya, Bakr (2002:20-21) menasehati agar menjauhi sifat kesenangan dan kemewahan dan lebih mengedepankan sifat kesederhaan. Terutama dalam hal berpakaian, sebab ini dapat menyibukan ia untuk memilah-milih pakaian yang cocok, yang pada akhirnya dapat melalaikan ia dari cita-cita yang diinginkannya. Oleh sebab itu, berpakaianlah dengan pakaian yang memperbagus dirinya, bukan yang membuat buruk dirinya, atau bahkan menjadikan ia sebagai bahan perbincangan banyak orang.

Dampak dari memiliki sifat *muru'ah* pun secara tidak langsung akan mempengaruhi pencari ilmu untuk menjauhi temapat perkumpulan yang tidak bermanfaat. Sebab menurut Bakr (2002:22), hal ini dikwatirkan bahwa seorang murid akan tengelam dalam kelalaian, yang akhirnya dapat terjerembab dalam perbuatan yang buruk. Namun, jika seorang murid mampu mewarnai perkumpulan tersebut dengan kebaikan maka tidak menjadi masalah. Setidaknya nasehat dari Bakr tersebut merupakan bentuk antisipasi yang baik sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagaimana pepatah mengatakan "mencegah suatu penyakit lebih baik dari pada mengobatinya".

Selain itu, pencari ilmu akan menghindari kegaduhan dan keributan. Sebab menurut Bakr (2002:22), terjadinya kekeliruan kadang terjadi akibat adanya kegaduhan. Dari kegaduan inilah mengakibatkan banyak hal yang tidak diinginkan, seperti adanya kekerasan yang berakhir dengan kematian. Orang yang yang terbunuh disebabkan kegaduan tidak dihukumi qishash,

sebab tidak diketahui secara pasti siapa pembunuhnya. Sehingga Bakr mewanti-wanti kepada pencari ilmu agar menghindari kegaduan.

Terkadang orang yang melekat dalam dirinya sifat muru'ah, maka ia akan memiliki perhatian besar terhadap apapun. Sebab dalam pepatah dikatakan "perhatikan niscaya engkau akan tahu". Aplikasi perhatian bisa dalam berbagai hal, seperti dalam pembicaraan. Menurut Bakr (2002:23), hendaknya seorang murid memperhatikan diksi dan esensi bahan pembicaraan beserta akibatnya. Dalam hal bertanya mislnya, hendaknya ia bertanya dengan pertanyaan yang jelas, sehingga seorang guru tidak ambigu dalam memahami pertanyaan tersebut.

d. Tekun dan Teliti (Bakr, 2002:23).

تحل بالثبات والتثبت، لا سيما في الملمات والمهمات، ومنه: الصبر والثبات في التلقي، وطي الساعات في الطلب على الأشياخ، فإن من ثبت نبت

Dua sifat ini harus dimiliki seorang pencari ilmu, sebab menurut Bakr, Ini merupkan masalah yang krusial atau penting. Misalnya tekun dan teliti pada saat berproses mencari ilmu kepada seorang guru. Hal ini disebabkan orang yang tekun niscaya akan tumbuh.

Ibnu Jama'ah as-Syafi'i pun juga memiliki konsep adab seorang murid terhadap diri sendiri, yang meliputi: *Pertama*, berkewajiban untuk membersihkan hati dari pelbagai noda kejelekan, sifat buruk, iri hati, akidah yang keliru dan akahlak yang tercela. *Kedua*, harus membenarkan niat dalam

belajar. *Ketiga*, memanfaatkan masa muda semaksimal mungkin. *Keempat*, dapat menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. *Kelima*, dapat menyusun rencana kegiatan secara teratur. *Keenam*, memiliki sifat *wara* dan ketujuh, ialah meminimalisir waktu tidur, selama tidak menganggu kesehatan dan tidak melemahkan kinerja otak (Maya, 2017:19)

Selain adab bagi diri sendiri, ada hal yang juga perlu diperhatikan bagi setiap murid, yaitu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, ada tiga cara yang harus di perhatikan seorang murid. *Pertama*, yaitu berpikir. Maksudnya ialah mengaplikasikan akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan). *Kedua*, yaitu keragu-raguan (*skeptisme*). Maksudya ialah ada upaya aktivitas pencarian ilmu pengetahuan, disebabkan kebodohan yang dimiliki manusia. Melalui inilah manusia akan mendapat pengetahuan baru dan pengalaman yang sangat berharga. *Ketiga*, yaitu pembiasaaan (*ta'wid*). Maksudnya ialah pemahaman yang baik terhadap suatu ilmu adalah buah dari kemahiran (kebiasaan) dalam mendalami salah satu disiplin ilmu tertentu, dari sinilah yang membedakan antara orang yang sekedar paham dan dengan orang yang benar-benar paham (Iqbal, 2015: 536-538).

2. Adab Pencari Ilmu Terhadap Seorang Guru Menurut Bakr bin Abdullah ialah:

   a. Menjaga Kehormatan Guru (Bakr, 2002:35).

أن العلم لا يؤخذ ابتداء من الكتب بل لا بد من شيخ تتقن عليه مفاتيح الطلب، لتأمن من العثار والزلل، فعليك إذاً بالتحلي برعاية ذلك عنوان النجاح والفلاح والتحصيل والتوفيق، فليكن حرمته، فإن شيخك محل إجلال منك وإكرام وتقدير وتلطف، فخذ بمجامع الآداب مع شيخك في جلوسك معه، والتحدث إليه، وحسن السؤال والاستماع، وحسن الأدب في تصفح الكتاب أمامه ومع الكتاب، وترك التطاول والمماراة أمامه، وعدم التقدم عليه بكلام أو مسير أو إكثار الكلام عنده، أو مداخلته في حديثه ودرسه بكلام منك، أو الإلحاح عليه في جواب، متجنباً الإكثار من السؤال، ولا سيما مع ولا تناديه باسمه شهود الملأ، فإن هذا يوجب لك الغرور وله الملل مجرداً، أو مع لقبه كقولك: يا شيخ فلان! بل قل: يا شيخى! أو يا شيخنا! فلا تسمه، فإنه أرفع في الأدب، ولا تخاطبه بتاء الخطاب، وانظر ما ذكره الله تعالى من الدلالة أو تناديه من بعد من غير اضطرا على الأدب مع معلم الناس الخير صلى الله عليه وسلم في قوله: (لا تجعلوا دعاء الرسول بينكم كدعاء بعضكم بعضا)

Pada dasarnya mengambil ilmu yang pertama kali itu tidak dari sebuah kitab, melainkan dari seorang guru yang dipercayai dan memiliki kunci-kunci pembuka ilmu. Hal ini dilakukan agar terbebas dari bahaya dan ketergelinciran. Oleh sebab itu, seorang pencari ilmu harus menjaga kehormatan guru, karena itu merupakan tanda keberhasilan dan kesuksesan dalam mendapatkan ilmu. Bukti rasa hormat terhadap guru ialah bersikap

baik padanya saat duduk atau berbicara dengannya, memberikan pertanyaan yang baik dan mendengarkannya, berakhlak yang baik saat membaca kitab di depannya, tidak berdebat di depannya, tidak mendahului baik perkataan maupun pada saat berjalan, tidak bicara saat di sisinya, tidak memotong pembelajaran, tidak memaksa untuk segera menjawab pertanyaan, dan tidak banyak bertanya terutama saat sedang berada dalam keramaian, sebab dapat menimbulkan kesombongan

Cara memanggil guru pun harus diperhatikan. Seorang pencari ilmu dilarang memanggil gurunya dengan nama aslinya, seperti "wahai fulan". Ia harus memanggil dengan nama kebesarannya, seperti "wahai guruku", karena dengan menyebutkan kebesarannya akan lebih sopan. Jangan pula memanggil dari kejauhan, kecuali karena keadaan darurat. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. an-Nur/24:63.

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضَاۚ ....

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)" (Syamil Qur'an, 2011:359) .

Selain itu, jika seorang pencari ilmu mendapati kesalahan pada gurunya, janganlah ia menganggap telah jatuh harga diri guru tersebut. Karena perbuatan seperti itu akan menghalangi ia dari mendapatkan ilmunya, sebab tidak ada orang yang terbebas dari kesalahan. Lalu seorang pencari ilmu dilarang untuk membuat gurunya marah. Begitu juga jika ia hendak berpindah untuk belajar kepada guru yang lain, menurut Bakr

(2002:35-36), hendaklah meminta izin terlebih dahulu. Dengan inilah seorang guru akan merasa terhormat dan akan memberikan rasa simpati.

Setelah memberikan penjelasan yang detail, Bakr bin Abdullah memberikan nasehat bahwa " ketahuilah, sebarapa besar kadar rasa hormat seorang murid kepada guru, maka sebatas itu pula kesuksesan dan keberhasilan akan tercapai. Begitu juga sebaliknya, seberapa besar kadar hilangnya rasa hormat seorang murid terhadap guru, maka sebatas itu pula tanda-tanda kegagalan akan nampak" (Bakr, 2002:36).

Mencontoh akhlak yang baik dan mulia dari seorang guru harus dilakukan oleh murid. Adapun mendapatkan ilmu darinya, menurut Bakr (2002:37), merupakan sebuah keuntungan tambahan. Murid yang hormat terhadap gurunya tidak akan meniru-niru suaranya, nada bicaranya, gaya berjalan, gerakan dan penampilannya. Maksud dari meniru disini ialah seperti meremehkan dan menghinakannya.

Kejadian ini banyak terjadi di era minenial ini, dimana seorang guru kadang dijadikan objek candaan oleh muridnya. Padahal peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif kepada seorang murid tidak bisa tergantikan oleh apapun. Sebab, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup, dan itu ada dalam jiwa seorang guru (Munip, 2009:4).

b. Menghargai Guru saat Sedang Mengajar (Bakr 2002:37).

يكون على قدر مدارك الطالب في استماعه، وجمع نفسه، وتفاعل أحاسيسه مع شيخه في درسه، ولهذا فاحذر أن تكون وسيلة قطع لعلمه، بالكسل، والفتور والاتكاء، وانصراف الذهن وفتوره

Kadar semangat guru dalam mengajar menurut Bakr, ialah tergantung dengan kemampuan pencari ilmu dalam mendengarkan, berkonsentrasi dan rasa perhatian terhadap gurunya. Perhatian ialah bergaulnya jiwa denga bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Dilihat dari versi lain perhatian dapat diartikan dua macam yaitu: perhatian adalah pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada semua objek dan perhatian ialah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas yang dilakukan (Sagala, 2010:130). Oleh sebab itu, jika perhatian dapat dimaksimalkan oleh pencari ilmu, maka rasa malas, *futur* (lemah), bersandar dan kurangnya konsentrasi akan mudah untuk dihiraukan.

Berkenaan dengan ini, beberapa sastrawan mengatakan : *nasyatul qaaili 'ala qadri fahmi al-mustami'i* (semangatnya pembicara itu tergantung dengan kadar pendengarnya). Bagi seorang guru sebenarnya banyak cara untuk membangkitkan semangat pencari ilmu, yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda dari pada sebelumnya, sehingga selalu ada hal baru dalam kelas. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak selalu monoton, dan terkesan membosankan bagi seorang pencari ilmu.

c. Menulis Catatan dari Guru saat Pelajaran

Setiap guru mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mengajar. Saat seorang murid hendak menulis catatan dari seorang guru, maka ia harus

memperhatikan adab dan syaratnya. Adab yang dimaksud ialah harus meminta izin saat hendak menulis, dengan tujuan sebagai pengingat pelajarannya. Sedangkan syarat yang dimaksud ialah menyertakan sumber yang jelas, terutama menyebutkan siapa yang menyampaikan ilmu (Bakr, 2002:38). Kebiasaan menulis adalah kebiasaan para ulama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya mereka yang masih dapat dimanfaatkan sampai sekarang. Bagi seorang murid, hendaknya menjaga tradisi ini. Bahkan dikatan dalam sebuah pepatah bahwa ilmu layaknya hewan buruan, sehingga untuk menangkapnya perlu dengan cara menuliskannya.

Seorang pencari ilmu yang mempunyai spesialisasi belajar agama, menurut Bakr (2002:39), ia harus menghindari belajar dengan *ahli bid'ah*.

Hal ini disebabkan mereka telah menyeleweng dari *aqidah ahlu sunnah wal jama'ah*. Di samping itu, mereka telah menjadikan hawa nafsunya sebagai hakim dan menyimpang dari *nash*. Selain *Ahli Bid'ah*, mereka memiliki istilah lain, yaitu *Ahlu Syubhat* dan *Ahlu Ahwa'*, sehingga Ibnu Mubarak mempunyai istilah khusus untuk mereka dengan sebutan *Ashagir*. Banyak ulama dari kalangan *Ahlush Sunnah Wal Jama'ah* telah memberikan peringatan agar menjauhi pelaku *bid'ah*, seperti Adz-Dzahabi, Imam Malik, Muhammad bin Ibrahim, Sahl bin Abdullah at-Tustari dan Ibnu Taimiyyah. Perbuatan *bid'ah* memang perlu dihindari, namun tidak perlu untuk menghinakan atau bahkan mengatakan dengan perkataan yang buruk. Bisa jadi, pelaku *bid'ah* adalah orang yang tidak tahu, sehingga bagi orang yang merasa lebih tahu, wajib baginya untuk menginggatkannya. Oleh sebab

itu, perlu adanya tahadan dalam menjastifikasi seseorang dengan label tertentu.

Adapun menurut Ibnu Taimiyah, adab seorang murid terhadap guru yang *pertama*, ialah kewajiban sebagai seorang murid untuk mencari ilmu dan memiliki niatan yang baik, yaitu bertujuan hanya karena Allah. *Kedua*, yaitu menghormati guru atas kebaikannya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepadanya. *Ketiga*, seorang murid harus menerima ilmu dari mana saja datangnya, sebab pada hakikatnya ilmu itu bukan hanya datang dari satu orang saja. *Keempat*, seorang murid tidak boleh menganggap remeh orang lain, apalagi meganggapnya bodoh ataupun sesat (Iqbal, 2015:65).

Ada beberapa kesamaan tentang adab seorang murid terhadap guru antara perspektif Bakr dan Ibnu Taimiyyah. Keduanya sama menekankan tentang tata cara menghormati guru, agar ilmu mudah di dapatkan. Rasa hormat dalam mencari ilmu sangat ditekankan oleh kedua tokoh tersebut karena ada pepatah yang mengatkan bahwa " seorang guru tidak akan memberikan ilmu sampai ia dihormati, begitu juga seorang dokter tidak akan menggobati sampai ia dihormati".

Selain dua tokoh tersebut, Ibnu Jama'ah juga memiliki kriteria adab seorang murid terhadap gurunya, di antaranya ialah: *Pertama*, memilih calon guru secara cerdas dan selektif. *Kedua*, mematuhi aturan yang dibuat oleh guru. *Ketiga*, memposisikan guru sebagai orang yang mulia dan berilmu. *Keempat*, menginggat hak guru atas murid, dan menghargai jasanya. *Kelima*, sabar terhadap perlakukan kasar dan buruk dari seorang guru. *Keenam*,

berterimakasih kepada guru atas ilmu yang telah diberikan dan mampu menjalin komunikasi yang baik (Maya, 2007:39).

3. Adab Berteman Pencari Ilmu Menurut Bakr bin Abdullah ialah:

a. Waspada Jika Berteman dengan Orang yang Buruk (Bakr, 2002: 47)

أن العرق دساس ، فإن "أدب السوء دساس"، إذ الطبيعة نقالة، والطباع سراقة، والناس كأسراب القطا مجبولون على تشبه بعضهم ببعض، فاحذر وعليه، ."معاشرة من كان كذلك، فإنه العطب والدفع أسهل من الرفع فتخير للزمالة والصداقة من يعينك على مطلبك، ويقربك إلى ربك ويوافقك على شريف غرضك ومقصدك وخذ تقسيم الصديق في أدق المعايي : صديق منفعة, صديق لذة, صديق فضيلة. فالأولان منقطعان بانقطاع موجبهما، المنفعة في الأول واللذة في الثاني وأما الثالث فالتعويل عليه، وهو الذي باعث صداقته تبادل الاعتقاد في رسوخ الفضائل لدى كل منهما

Bakr memberikan perumpamaan bahwa akhlak seorang ayah akan menurun kepada anaknya. Seperti kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Oleh sebab itu, sebuah perilaku itu mudah menular, terlebih perilaku buruk. Dari sinilah, pencari ilmu harus berhati-hati saat berteman dengan orang yang buruk, karena dapat berisiko buruk pula. Sejatinya untuk mencegah dari itu semua, pencari ilmu harus memilih teman yang dapat membantu dalam mencapai tujuan, mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.,

dan sejalan dalam mengapai cita-cita. Bakr menyebutkan beberapa tipe pertemanan yang harus diperhatikan :

1) Berteman sebab kemanfaatan
2) Berteman sebab kesenangan
3) Berteman sebab kemuliaan

Jika berteman dengan dua alasan pertama, maka ia akan terputus dengan alasan yang menjadi acuan pertemannanya. Sedangkan jika memilih yang ketiga, maka ia akan bisa diandalkan dalam jangka waktu yang lama, sebab faktor pendorongnya ialah saling mempercayai dalam kemuliaan pada kedua belah pihak. Berteman dengan alasan kemuliaan ibarat dua mata uang langka yang susah dicari. Ada perkataan yang menarik dari Abdul Malik : "Tidak tersisa lagi dari kelezatan Dunia kecuali saudara, dimana aku masih bisa menyimpan sikap saling menjaga antara aku dan dia". oleh sebab itu, dalam memilih teman perlu adanya pertimbangan yang matang dan jelas. tidak asal keinnginan materi atau mengikuti hawa nafsu saja.

Syaikh Ibrahim saat menjelaskan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya al-Zarnuji. Beliau menyarankan bagi seorang murid agar memilih teman dengan beberapa kriteria, di antaranya ialah : berhati mulia, *wara*, orang yang istiqomah, orang yang mudah paham terhadap apapun. Lalu beliau pun menyarankan agar menghindari seorang teman yang memiliki sifat malas, banyak bicara, suka membuat keonanaran, dan suka memfitnah (Ibrahim, 2008:32). Pendapat yang dikemukan oleh Ibrahim dan Bakr hampir memiliki kesamaan dalam menyeleksi pertemanan, harapannya adalah agar

seorang murid tidak terkontaminasi hal-hal negatif dari teman yang buruk, sehingga akan menghambat proses pencarian ilmunya.

4. Adab Pencari Ilmu dalam Kehidupan Ilmiah menurut Bakr bin Abdullah ialah:

   a. Mempunyai Cita-cita Besar (Bakr 2002:49).

من سجايا الإسلام التحلي بكبر الهمة، مركز السالب والموجب في شخصك، الرقيب على جوارحك، كبر الهمة يجلب لك بإذن الله خيراً غير مجذوذ، لترقى إلى درجات الكمال، فيجرى في عروقك دم الشهامة والركض في ميدان العلم والعمل، فلا يراك الناس واقفاً إلا والتحلي على أبواب الفضائل، ولا باسطاً يديك إلا لمهمات الأمور بها يسلب منك سفاسف الآمال والأعمال، ويجتنب منك شجرة الذل والهوان والتملق والمداهنة، فكبير الهمة ثابت الجأش، لا ترهبه ولا تغلط فتخلط المواقف، وفاقدها جبان رعديد، تغلق فمه الفهاهة بين كبر الهمة والكبر، فإن بينهما من الفرق كما بين السماء ذات الرجع والأرض ذات الصدع كبر الهمة حلية ورثة الأنبياء، والكبر داء المرضى بعلة الجبابرة البؤسا

Menurut Bakr, memiliki cita-cita yang besar merupakan salah satu dari ajaran Islam. Sebab dengan cita-cita tersebut dapat mengacu pencari ilmu agar lebih semangat dalam mencari ilmu. Selain itu, cita-cita besar dapat menghilangkan berbagai angan dan amalan yang tidak berguna, sebab ia memiliki kemauan yang besar. Jika dipandang dari ilmu psikologi,

kemauan ialah aktivitas untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan. Kemauan dapat bekerja baik secara paksaan maupun dalam bentuk pilihan sendiri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatasi oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan (Sagala, 2010:132-133). Orang yang memiliki kemauan dan cita-cita tersebut, hatinya akan kuat dan tidak mudah goncang dalam situasi bagaimana pun. Sementara orang yang tidak memilikinya akan mudah menyerah dan menjadi penakut.

Setelah memiliki cita-cita besar, hal yang harus diperhatikan ialah menghindari sifat sombong. Sebab, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar bagaikan langit yang mengandung hujan dan bumi yang memiliki tumbuhan-tumbuhan. Cita-cita besar merupakan warisan dari para nabi dan ulama, sedangkan kesombongan ialah penyakit para tiran yang sengsara.

Ada ungkapan yang menarik yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, yaitu: "*Qiimatu kulli imriin ma yuhsinuhu* (Nilai seseorang dilihat dari keahliannya)". Menurut Bakr (2002:50), telah banyak warisan ilmu yang ditinggalkan ulama generasi awal untuk orang yang hidup setelahnya, maka dari itu, pencari ilmu harus berusaha menggumpulkan peninggalan tersebut untuk pelajari, dipahami lalu diamalkan.

Salah satu upaya untuk mencapai cita-cita ialah sanggup menempuh jalan menuju cita-cita tersebut. Hal ini disebabkan orang yang tidak mau melakukan perjalanan mencari ilmu tidak pantas dijadikan guru. Para ulama

yang memiliki banyak tulisan, ketelitian hafalan, kupasan ilmiah dan pengalaman yang berharga didapatkan dengan melakukan perjalanan mencari ilmu. Sebagai pencari ilmu yang baik, Bakr (2002:51) menganjurkan agar tidak meniru kaum sufi yang lebih mengedepankan Ilmu *Hiraq* dari pada Ilmu *Waraq*, sehingga mereka enggan untuk melakukan perjalanan mencari ilmu.

b. Menjaga Ilmu dengan Tulisan (Bakr, 2002:52).

ابذل الجهد في حفظ العلم (حفظ كتاب) ، لأن تقييد العلم بالكتابة أمان من الضياع، وقصر لمسافة البحث عند الاحتياج، لا سيما في مسائل العلم التي تكون في غير مظانها، ومن أجل فوائده أنه عند كبر السن وضعف القوى يكون لديك مادة تستجر منها مادة تكتب فيها بلا عناء في البحث والتقصي

Berusaha menjaga ilmu dengan tulisan merupakan cara yang terbaik untuk mengantisipasi kehilangan ilmu. Juga dapat mempersingkat waktu pencarian terhadap pembahasan yang diinginkan, atau pembahasan yang tidak terdapat dalam kitab. Manfaat lainnya ialah saat tiba waktu senja dan kekuatan semakin melemah, maka untuk mencari tema yang diinginkan tidak terlalu sulit.

Bakr menganjur bagi setiap pencari ilmu agar memiliki buku catatan khusus untuk menulis pelajaran-pelajaran penting dan bahasan-bahasan berharga yang ditemukan dalam kitab secara tidak terduga. Setelah itu, memberikan tema hasil catatannya dan keterangan yang jelas, baik itu

catatan hasil kutipan atau bukan. Untuk menguatkan ini Bakr mengutip perkataan Asy-Sya'bani yang berkata, "jika engkau mendengarkan sesuatu, maka catatlah ia, meskipun di dinding".

c. Menjaga Hafalan

Menjaga Ilmu dari waktu ke waktu sangatlah penting. Salah satu caranya menurut Bakr (2002:53) ialah dengan menghafal, sebab ilmu tanpa adanya penjagaan maka ia akan hilang dalam kondisi apapun. Hal ini diumpamakan seperti penghafal al-Quran. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur'an itu seperti pemilik unta yang terikat, jika ia berusaha untuk menjaga untanya maka akan bisa bertahan. Namun, jika dia melepaskannya maka unta tersebut akan pergi". (HR. Al-Syaikhani dan Imam Malik dalam Al-Muwatha')

Ibnu Abdil Bar mengomentari hadis ini seraya berkata: "Dalam hadis ini terdapat petunjuk bahwa orang yang tidak menjaga ilmunya, maka ia akan kehilangan ilmunya, siapapun dia. Ilmu yang dimaksud ialah al-Qur'an, jika al-Qur'an yang dimudahkan untuk diingat saja bisa hilang jika tidak dijaga, lalu bagaimana dengan ilmu yang lainnya yang juga harus dijaga?. Oleh sebab itu, sebaik-baik ilmu ialah yang dihafal kaidah-kaidahnya, diingat cabang-cabangnya, sehingga dapat menghantarkan kepada ridha Allah Swt".

Secara psikologis pribadi manusia beserta segala sktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh atau proses berlangsungnya waktu kini, tetapi juga dapat terpengaruh oleh proses-proses waktu yang lampau. Menghafal atau menginggat berarti menyerap pengetahuan dengan jalan

pengecaman secara aktif, fungsi ingatan itu meliputi tiga aktivitas yaitu: 1) Mencamkan yaitu menerima kesan-kesan. 2) Menyimpan kesan-kesan. 3) Memproduksi kesan-kesan. Atas dasar kenyataan inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menimpan dan memproduksi kesan-kesan (Sagala, 2010:128). Dari sinilah dapat diketahui bahwa kondisi hafalan seseorang akan sangat berpengaruh dengan proses di alami oleh pencari ilmu.

d. Mengasah Pemahaman dengan Memecahkan Permasalahan *Furu'*(cabang) Melalui Kaidah Dasar (Bakr, 2002:55)

من وراء الفقه: التفقه، ومعتمله هو الذي يعلق الأحكام بمداركها الشرعية وفي حديث ابن مسعود رضى الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :نضر الله امرءاً سمع مقالتي فحفظها، ووعاها فأداها كما سمعها، فرب حامل فقه ليس بفقيه، ورب حامل فقه إلى وفيه "من هو أفقه منه قال ابن خير رحمه الله تعالى في فقه الحديث بيان أن الفقه هو الاستنباط والاستدراك في معاني الكلام من طريق التفهم وفي ضمنه بيان وجوب التفقه، والبحث على معاني الحديث واستخراج المكنون من سره

Dibalik istilah *fiqh*, juga terdapat istilah *tafaqquh* (memeras pemikiran untuk memahami). Pelakunya ialah orang yang mengaitkan hukum-hukum *syar'i*. Sebelum melakukan proses *tafaqquh*, seorang murid harus melalui proses perenungan, *tafakkur* (pemikiran) dan pemahaman terlebih dahulu. Bagi seorang murid yang hendak konsentrasi dalam bidang fiqh, maka

menurut Bakr, ia harus menguasi kaidah-kaidah penalaran (*Qawaid al-Istinbath*). Istinbath yaitu upaya mengambil keputusan hukum syariah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an atau as-Sunnah yang ada. Melalui kaidah dasar ini lah seorang yang mengerti ilmu fiqh (*faqih*) dapat melakukan ijtihad (Haryanto, 2015:37).

e. Memohon Pertolongan Kepada Allah dalam Mencari Ilmu

Menurut Bakr (2002:59), ketika pencari ilmu sedang berproses pencarian suatu ilmu, maka ia akan mendapatkan kemudahan dan kesulitan pada bidang ilmu tertentu. Karena itu lah, ia harus lebih semangat lagi dalam berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah. Sebagaimana yang di alami Ibnu Taimiyah, saat ia merasa sulit untuk memahami al-Qur'an, maka ia selalu berdoa dengan doa : "*Allahumma yaa mu'allima Adam wa Ibrahim 'allimni, wa yaa mufahima Sulaiman fahimnii*" (Ya Allah, wahai yang mengajari Adam dan Ibrahim ajarilah aku, wahai yang memberikan pemahaman terhadap Sulaiman, pahamkanlah diriku).

Selain itu, Bakr menganjurkan (2002:59) bagi pencari ilmu agar menjaga amanah ilmiah, terutama adalah pada saat mencari ilmu, menanggung beban akibat, mengamalkan, menyampaikan dan menunaikan ilmu. hal ini disebabkan kejayaan umat islam ini terletak pada kebaikan amalnya, sedangkan kebaikan amalnya tergantung pada kebenaran ilmunya dan kebenaran ilmu tergantung kepada ulama yang amanah dalam menyampaikan atau menjelaskan ilmu.

Lalu Bakr (2002:60), menjelaskan bahwa salah satu cara agar pertolongan Allah datang adalah dengan berkata jujur, sebab ia merupakan tanda kewibawaan, kemuliaan, kejenihan hati, ketinggian cita-cita, kecerdasan akal, bukti adanya kecintaan terhadap makhluk, kebahagian bagi kelompoknya, menjaga agama. Karena itu lah, kejujuran merupakan kewajiban bagi setiap individu. Al-Auza'i pernah berpesan: "Belajarlah kejujuran sebelum belajar ilmu". Begitu pentingnya kejujuran, sehingga ilmu diposisikan setelahnya. Maksud dari kejujuran ialah menyampaikan sesuatu sesuai kenyataannya dan keyakinannya, bukan karena ada dorongan luar. Baik itu untuk mendapatkan popularitas atau kedudukan yang jauh dari kualitas yang dimilikinya.

Kejujuran seseorang akan membawanya kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa orang tersebut ke dalam surga, sedangkan surga merupakan cita-cita tertinggi seorang muslim. Lawan darinya ialah dusta, perbuatan dusta akan membawa orang kepada kejahatan, dan kejahatan akan membawa orang ke neraka, sedangkan neraka merupakan tempat terburuk yang ditakuti oleh seorang muslim (Al-Jaza'iri, 2008:289).

f. Menghibur Diri

Memberikan waktu khusus untuk menghibur diri menurut Bakr (2002:64) itu sangat diperlukan. Hiburan seorang pencari ilmu ialah degan cara membaca bacaan ringan seperti pengetahuan umum, karena dengan melakukan seperti ini hati akan merasa terhibur. Kegiatan menghibur diri juga disarankan oleh Sahabat Ali ra, beliau pernah berkata: " Hiburlah hati

kalian dengan dengan membaca cerita-cerita hikmah yang menarik, sebab hati pun bisa bosan sebagaimana tumbuh itu lelah". Hiburan seorang murid tidak hanya membaca, namun bisa juga dengan melakukan rekreasi ke berbagai tempat. Tujuannya ialah untuk menikmati keindahan alam yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta.

Selain itu, ia pun bisa menghibur diri dengan acara diskusi, dalam acara diskusi yang dilakukan seorang pencari ilmu, seharusnya ia memperhatikan adab di dalamnya. Mulai dari cara bertanya dengan pertanyaan yang baik, mendengarkan secara seksama dan memahami pertanyaan untuk sebuah jawaban. Setelah mendapatkan jawaban, janganlah ia membandingkan dengan pendapat dari guru lain. Sebab, menurut Bakr (2002:67), cara seperti ini seakan membenturkan satu pendapat dengan yang lainnya. Hal ini senada dengan nasehat Ibnu Qoyyim, bahwa jika belajar dengan orang alim maka disarankan bertanya untuk ber*tafaqquh* (memahami), bukan untuk menyusahkan.

Lalu bagi pencari ilmu pun juga harus menghindari debat kursir harus dijauhi pencari ilmu, sebab menurut Bakr (2002:68), ia akan menimbulkan dendam. Berbeda dengan diskusi dalam kebenaran, yang dilakukan dengan cara menampakan kebenaran di atas kebatilan, menjelaskan sesuatu yang *rajih* (kuat) dari yang *marjuh* (lemah), sehingga dari sinilah akan mendatangkan kenikmatan. Diskusi ini berdasarkan atas sikap saling menasehati, kemurahan hati dan berbagai wawasan keilmuan.

Adapun debat kursir ialah sikap saling mengalahkan argumen lawannya, ajang untuk riya', kesombongan, keributan, saling berbantah-bantahan dan paya memamerkan diri di depan orang-orang bodoh. Namun, pada hakikatnya berdebat dalam membela kebenaran sangatlah dianjurkan, tentunya dengan norma-norma yang telah diperbolehkan. Misalnya adalah dengan mengadakan acara *mudzakarah* (bertukar pikiran) dan saling bertanya jawab dengan orang-orang yang berilmu. Sebab. menurut Bakr (2002:69), cara ini lebih efektif dari hanya membaca buku. Selain itu ia merupakan upaya untuk mengasah otak dan memperkuat daya ingat. Sebegitu pentingnya acara *mudzakarah,* sampai ada yang mengatakan "upaya menghidupkan ilmu adalah dengan cara *mudzakarah"*.

C. Stretegi Pencari Ilmu Menurut Bakr bin Abdillah

Ada adagium yang menarik "Barangsiapa yang tidak menguasi kaedah dasar ilmu, maka ia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut". Oleh sebab itu, bagi seorang murid harus memiliki dasar dan fondasi yang kuat pada setiap cabang ilmu yang sedang dicarinya. Dengan cara dihafal dan menghafalkan ringkasannya, lalu menyetorkan kepada guru atau ahlinya, bukan dengan cara autodidak. Di samping itu, ia harus melakukannya secara bertahap. Hal ini sebagaimana proses al-Qur'an itu diturunkan, Q.S. al-Isra'/17:106 dan Q.S. al-Furqan/ 25:32.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا

"Dan Al Quran (*Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap"* (Q.S. al-Isra'/17:106) (Syamil Qur'an, 2011:293).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar kami mempeteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)" (Q.S. al-Furqan/ 25:32) (Syamil Qur'an, 2011:362).

Menurut Bakr (2002:25), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid, saat ia sedang konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajarinya:

1) Menghafalkan ringkasan materinya
2) Memeriksa hafalan dengan gurunya
3) Tidak menyibukan diri dengan buku-buku tebal, sebelum benar-benar menguasai kaidah-kaidah dasar
4) Tidak berpindah kepada ringkasan lain tanpa alasan yang jelas, karena ini bentuk ketidak sabaran
5) Berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah
6) Totalitas dalam mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya mampu beralih kepada kitab lain.

Selanjutnya Bakr bin Abdullah mengutip perkataanya Ibnu al-'Arabi al-Maliki bahwa pencari ilmu tidak dianjurkan mencampur dua cabang ilmu dalam proses belajarnya. Lalu Ibnu al-'Arabi menyarankan agar seorang murid terlebih dahulu mempelajari Bahasa Arab, Sya'ir dan Ilmu Hitung. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Khaldun berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, sebab ilmu-ilmu tersebut tidak membantu. Dari sinilah Ibnu Khaldun, menyarankan bagi pencari ilmu agar terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya.

Setelah menyarankan tatacara yang harus dilalui seorang penuntut ilmu, Bakr (2002:27-30) menceritakan proses tahapan menuntut ilmu bagi seorang murid di daerahnya, khususnya ilmu agama. Jadi setelah seorang murid lulus dari *kuttab* (Sejenis TK) dan menghafalkan al-Qur'an, mereka harus melewati tiga jenjang tingkatan belajar bersama dengan para *masyaikh* (guru) di masjid-masjid. Istilah tingkatan tersebut ialah *al-Mubtadi'in* (pemula), *al-Mutawasitin* (menengah) dan *al-Mutamakinin* (pemantapan). Kitab yang dijadikan bahan pembelajaran pun memiliki tahapan-tahapan, dari pembahasan yang dasar sampai kepada pembahasan yang lebih luas, seperti dalam bidang Tauhid. Seorang murid untuk tingkat pemula diharuskan mempelajari *Tsalatah Al-Ushul Wa Adilatuha* dan *Al-Qawa'id al-Arba'*, kemudian *Kasyf Asy-Syubuhat*, lalu *Kitab At-Tauhid*, yang semuanya ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

Adapun waktu pembelajarannya dimulai setelah selesai shalat subuh hingga pertenghan siang, lalu dilanjutkan *qailulalah* (tidur siang) sesaat sebelum Shalat Zhuhur. Selain itu, hampir setelah selesai shalat lima waktu selalu diadakan kajian. Seorang pencari ilmu disana selalu mengedepankan rasa hormat dan sopan sesuai yang telah diajarkan oleh para *salafus shaleh*, sehingga dari sanalah banyak lahir para tokoh di berbagai disiplin bidang ilmu.

Pada dasarnya, mencari ilmu adalah dengan cara menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, saat duduk bersama mereka maka dapat mengambil langsung dari mereka. Bukan dari lembaran-lembaran kitab atau selainnya. Menurut Bakr (2002:31-32), mencari ilmu itu diibaratkan seperti orang yang bernasab, pertama ialah bernasab dengan guru dan yang kedua bernasab

dengan kitab. Bernasab dengan guru tentunya lebih baik, sebab dikatakan dalam pepatah bahwa "Barangsiapa masuk ke dalam ilmu sendirian, maka dia akan keluar sendirian", maksudnya ialah siapa yang memasuki proses menuntut ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu. sebab ilmu itu diibaratkan seperti produk, dan setiap produk membutuhkan orang yang membuatnya. Oleh sebab itu, untuk mempelajari ilmu dibutuhkan seorang guru.

Dalam menjelaskan pembahasan ini, Bakr mengungkapkan adanya pendapat dari Ali bin Ridwan al-Misri yang dianggap melenceng. Sebab ia berpendapat bahwa belajar tidak perlu dengan guru, hanya cukup membaca kitab-kitab. Pendapat ini banyak ditentang juga oleh para ulama yang hidup satu masa dengannya dan ulama yang hidup setelahnya. Oleh sebab dari penjelasan Bakr tersebut, dapat diketahui bahwa strategi mencaril ilmu yaitu dengan menghafal pelajaran, lalu bertahap dalam mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dan memiliki guru yang dapat membimbingnya.

Berbeda dengan Bakr, adapun strategi mencari ilmu dan tata cara mendapatkannya menurut al-Zarnuji itu terdapat enam syarat yang harus dipenuhi, yaitu kecerdasan, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, memiliki beaya, adanya petunjuk dari seorang guru dan memerlukan waktu yang lama. Keenam syarat ini saling berkaitan satu sama lain (Ibrahim, 2007:31).

Imam Nawawi pun memiliki startegi pencapaian konsep adab seorang murid dalam kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an. Meskipun beliau tidak menjelaskan secara eksplisit, namun pembahasan itu tersirat di dalamnya, di

antaranya ialah: *Pertama,* Berniat mengharap keridhaan Allah Swt. Hal inilah yang harus dijadikan oleh seorang murid dalam belajar. *Kedua,* tidak mengharap hasil duniawi, yaitu seorang murid belajar tidak untuk mendapatkan jabatan tertentu, kedudukan yang tinggi dan sanjungan dari manusia. *Ketiga,* mewaspadai sifat sombong. Sombong merupakan perbuatan yang tercela, sebab dengannya ia mampu mempersulit masuknya ilmu. *Keempat*, menghiasi diri degan akhlak yang baik, terutama adalah yang telah dituntunkan oleh syariat. Sebab, dengan bersifat dan bersikap seperti ini dapat mendatangkan keridhaan Allah Swt (Aisyah, 2018:64-65).